

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam kerangka pembangunan ekonomi di Indonesia, sektor perbankan memainkan peran vital dalam mendorong pertumbuhan dan menjaga kestabilan ekonomi negara. Diatur di bawah payung Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 terkait Perbankan, industri perbankan di Indonesia bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian dialokasikan kembali dalam bentuk kredit dan pembiayaan lainnya untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Berdasarkan jenis aktivitas usahanya, bank dibagi menjadi dua kategori utama; bank konvensional dan bank syariah, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. bank konvensional dioperasikan dengan metode konvensional (Utama, 2018), sedangkan bank syariah mengoperasikan kegiatannya berlandaskan pada sistem bagi hasil (Octrina & Mariam, 2021b).

Dalam lanskap perbankan Indonesia, bank konvensional dan syariah sama-sama menunjukkan komitmen kuat terhadap praktik tanggung jawab sosial Perusahaan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Menurut Earlene et al (2023) menyoroti bahwa sektor keuangan, khususnya perbankan, tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi dana untuk berbagai kepentingan yang terkait dengan masyarakat tetapi juga memiliki kewajiban langsung terhadap lingkungan sosial dimana mereka beroperasi. Dalam menjalankan perannya, bank-bank di Indonesia diharapkan untuk menunjukkan komitmen nyata terhadap tanggung jawab sosial dengan menerapkan prinsip CSR dalam kegiatan operasional mereka.

Mengacu pada data terbaru dari Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) pada tahun 2024, tercatat ada 47 bank yang terdaftar di bursa, hal ini memperlihatkan bahwa investor dan masyarakat umum memiliki berbagai pilihan untuk melakukan investasi di institusi perbankan. Dari data tersebut, hanya 10 bank yang telah tercatat memiliki skor ESG di IDX/Bursa Efek Indonesia. Keberadaan skor ESG ini menandakan pengakuan dan validasi terhadap upaya

bank-bank tersebut dalam mengintegrasikan praktik-praktik keberlanjutan dalam operasi bisnis mereka, mulai dari pengelolaan lingkungan, tata kelola perusahaan yang baik, hingga inisiatif sosial yang berdampak positif terhadap masyarakat sekitar (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Kehadiran skor ESG di Indonesia Stock Exchange (IDX) memberikan parameter penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai komitmen dan kinerja perbankan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pencapaian profitabilitas, namun juga pada pembangunan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek *environmental*, *social*, dan *governance*. Hal ini sejalan dengan tren global dan ekspektasi pasar yang kian meningkat terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

**Tabel 1.1**

**Daftar Bank yang tercatat Nilai ESG di Bursa Efek Indonesia**

NO	Nama Perusahaan	Nilai ESG	Kode Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	PT Bank Raya Indonesia Tbk	24,76	AGRO	08-Ags-2003
2	PT Bank Jago Tbk	32,13	ARTO	12-Jan-2016
3	PT Bank Central Asia Tbk	22,67	BBCA	31-Mei-2000
4	PT Bank KB Bukopin Tbk	34,21	BBKP	10-Jul-2006
5	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	21,35	BBNI	25-Nov-1996
6	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	18,84	BBRI	10-Nov-2003
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	22,87	BBTN	17-Des-2009
8	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	28,18	BMRI	14-Jul-2003
9	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	26,79	BRIS	09-Mei-2018
10	PT Bank BTPN Syariah Tbk	28,51	BTPS	08-Mei-2018

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, data yang telah diolah (2024)*

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks ekonomi Indonesia, sektor perbankan memegang peranan penting, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dana dari masyarakat dihimpun dan disalurkan kembali oleh bank dalam berbagai bentuk, seperti kredit yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penghimpunan dana atau funding merupakan tahapan awal operasional bank yang menawarkan berbagai insentif untuk menarik simpanan masyarakat, yang kemudian dialokasikan kembali melalui kredit atau pinjaman. Praktik ini tidak hanya memperkuat peran bank dalam ekosistem keuangan tetapi juga menunjukkan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat (Adhim, 2019). Pada tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Pada tanggal 24 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai titik terendah di 3937,6, bertepatan dengan terdeteksinya kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Skenario ini menggambarkan penurunan ekonomi secara umum dan pengaruhnya terhadap industri lain, termasuk sektor perbankan (Salim et al., 2022), mempertimbangkan realitas ekonomi yang telah diuraikan, inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di perbankan dapat memiliki dampak penting dalam mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi operasional.

Wabah Covid-19 telah mengakibatkan gangguan ekonomi yang signifikan dalam skala global, melebihi guncangan lain yang pernah terjadi dalam beberapa dekade terakhir (Fariska et al., 2021). Di tengah kelesuan ekonomi, seperti yang dipicu oleh pandemi, upaya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat membantu bank dalam membina hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan stabilitas operasi dan mengoptimalkan efisiensi. Memastikan stabilitas sangat penting untuk menegakkan kepercayaan investor dan mencapai kesuksesan finansial jangka panjang. Lebih jauh, penerapan CSR atau biasa disebut Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), serta *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di sektor perbankan Indonesia menegaskan pentingnya aspek-aspek ini dalam mendukung efisiensi dan keberlanjutan operasional bank.

Penghargaan Top CSR Awards 2022, yang dilansir oleh Republika (2023), memberikan pengakuan kepada bank-bank seperti PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk, PT Bank Mandiri Persero Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk atas komitmen mereka dalam pelaksanaan CSR. Penghargaan ini menyoroti pentingnya kerjasama antar pemangku kepentingan serta penerapan pendekatan *Creating Shared Value* (CSV) dalam mendukung lingkungan bisnis yang berkelanjutan. Artikel berita dari Bisnis.com (2024b) mencatat kesadaran generasi milenial dan Gen-Z terhadap investasi ESG, mendorong perbankan di Indonesia untuk lebih memperhatikan aspek ESG dalam aktivitas investasi mereka. Hal ini menggambarkan gerakan menuju praktik investasi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat sektor perbankan Indonesia semakin memperhatikan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam aktivitas bisnis mereka. Penerapan tata kelola keberlanjutan (ESG) bertujuan untuk memastikan keberlanjutan bisnis dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Roadmap keuangan berkelanjutan tahap 1 dan 2 telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan salah satu program unggulannya adalah penerbitan Taksonomi Hijau Indonesia (THI) yang mendukung aktivitas ekonomi hijau. Perkembangan produk berbasis ESG pada produk investasi di pasar modal, seperti reksa dana, telah menunjukkan peningkatan minat investor terhadap isu-isu ESG, yang diakibatkan oleh aktifnya Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mendorong penerapan ESG dengan menyediakan infrastruktur pasar dan produk serta memberikan insentif dan kerjasama terkait penerbitan *greenbonds*. Dengan demikian, sektor perbankan Indonesia semakin memperhatikan aspek ESG dalam aktivitas bisnis mereka untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Ramdhansari, 2024).

CSR dianggap sebagai cara alami bagi perusahaan untuk "membersihkan" keuntungannya. Hal ini disebut alami karena CSR merupakan tanggung jawab yang muncul dari dampak keputusan atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Jika perusahaan memberikan dampak negatif kepada masyarakat, maka menjadi kewajiban perusahaan untuk memperbaiki situasi tersebut menjadi lebih baik

(Abdurachman & Gustyana, 2019). Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh PwC Indonesia (2023) menggarisbawahi peningkatan keterlibatan pemangku kepentingan dalam laporan keberlanjutan dan adopsi standar *Global Reporting Initiative* (GRI) serta *Sustainable Development Goals* (SDG) oleh perusahaan-perusahaan Indonesia, termasuk di sektor perbankan. Hal ini mencerminkan peningkatan komitmen perbankan Indonesia terhadap praktik keberlanjutan, menunjukkan langkah maju dalam integrasi CSR, TJSL, dan ESG ke dalam strategi bisnis mereka untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Melihat penelitian terdahulu oleh Do et al, (2023) tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* dan efisiensi operasional bank komersial Vietnam menunjukkan bahwa transparansi dalam kegiatan CSR, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan, produk, dan masyarakat, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional. Faktor seperti struktur kepemilikan, ukuran aset, dan status pencatatan di bursa saham memiliki peran dalam menentukan seberapa efektif aktivitas CSR mempengaruhi kinerja operasional bank. Temuan ini menekankan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya sebagai kegiatan kepatuhan atau pemasaran semata, tetapi sebagai strategi investasi jangka panjang yang dapat memperkuat posisi kompetitif bank, terutama bagi bank dengan ukuran aset lebih kecil. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pengungkapan informasi CSR sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memajukan tujuan pengembangan berkelanjutan di sektor perbankan. Dengan demikian, CSR muncul sebagai aspek penting yang mendukung keberlanjutan dan efisiensi dalam operasional bank, menunjukkan bahwa bank yang proaktif dalam melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR mereka cenderung mencapai kinerja operasional yang lebih baik.

Chi & Hang (2023) menyebutkan pengeluaran untuk tanggung jawab sosial korporasi (CSR) berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, menandakan bahwa investasi yang dikeluarkan bank untuk CSR cenderung menurunkan efisiensi keuangan mereka. Namun, investasi CSR yang ditujukan untuk masyarakat memiliki efek positif pada kinerja keuangan, khususnya pada bank-bank yang

terdaftar di bursa saham. Investasi tersebut memperkuat reputasi dan citra bank di mata masyarakat dan pelanggan, yang akan meningkatkan efisiensi keuangan. Selain itu, tanggung jawab terhadap pemerintah, yang tercermin dari pajak yang dibayarkan, berdampak positif pada kinerja keuangan, dengan bank yang terdaftar di bursa saham menunjukkan tanggung jawab lebih besar terhadap negara dibandingkan dengan yang tidak terdaftar.

Gangi et al., (2019) CSR dengan efisiensi bank mengungkap bahwa aktivitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya memperkuat reputasi bank tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pengurangan risiko operasional mereka. Ditemukan bahwa bank yang mengintegrasikan kegiatan ramah lingkungan ke dalam operasionalnya menunjukkan kinerja finansial yang lebih baik, menandakan bahwa investasi dalam CSR, khususnya aspek lingkungan, dapat menjadi strategi yang menguntungkan. Hal ini menyoroti bahwa pengelolaan keberlanjutan dan risiko lingkungan tidak hanya sebagai tanggung jawab tapi juga sebagai kesempatan untuk meningkatkan posisi keuangan dan keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

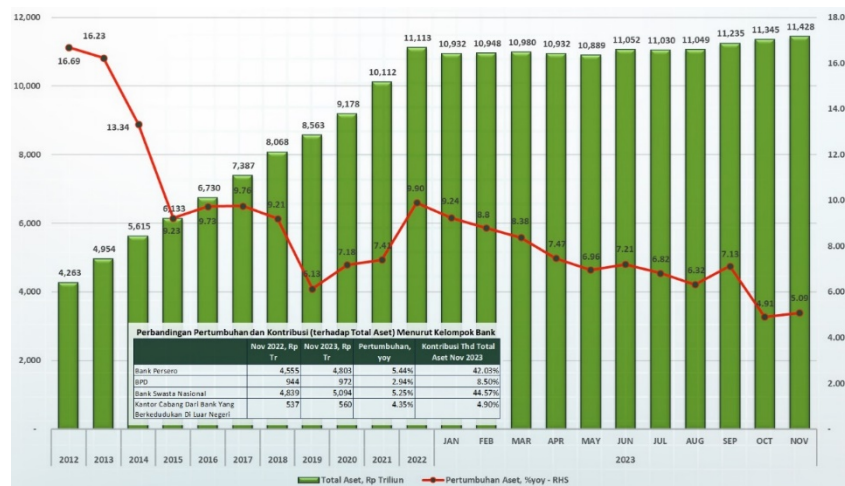
Efisiensi diukur untuk menentukan kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan tersebut dikatakan efisien apabila output maksimal diperoleh dari input yang diberikan atau input diminimalkan untuk menghasilkan output. Sebuah perbandingan antara output dan input yang digunakan merupakan definisi dari efisiensi. Efisiensi merupakan salah satu parameter yang digunakan dalam mengukur kinerja secara teoritis yang merupakan kinerja yang menggarisbawahi semua kinerja dalam suatu organisasi. Efisiensi perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan input perbankan (Octrina & Mariam, 2021a).

Beberapa rasio bisa dipakai untuk menilai efisiensi, salah satunya adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa efisien dan efektifnya bank dalam menjalankan operasionalnya (Nugroho et al., 2019). Mengutip dari artikel Kontan (2023) pada tahun 2023, industri perbankan menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan operasionalnya. Berdasarkan data terkini dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga September 2023, terlihat adanya penurunan dalam rasio

biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO) menjadi 76,34%. Rasio BOPO ini menunjukkan penurunan dari 77,16% yang tercatat pada Agustus 2023 dan September tahun lalu.

Almas (2018) menyatakan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang biasa digunakan untuk menilai efisiensi di sektor perbankan memiliki kekurangan, terutama karena kesulitannya dalam menentukan standar rasio yang baik atau buruk dan dalam mengukur kekuatan atau kelemahan perusahaan, serta karena tidak mempertimbangkan biaya modal. Karenanya, dikembangkanlah metode frontier, pendekatan yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu non-parametrik dan parametrik. Pendekatan non-parametrik diwakili oleh Data Envelopment Analysis (DEA) dan Free Disposable Hull (FDH), sedangkan pendekatan parametrik mencakup Stochastic Frontier Approach (SFA) dan Distribution Free Approach (DFA).

Beberapa kelebihan dimiliki oleh *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai metode analisis efisiensi, diantaranya adalah kemampuannya untuk menganalisis kasus dengan hubungan yang kompleks antara berbagai input dan output. Metode ini efektif untuk entitas atau aktivitas yang kompleksitasnya tidak bisa diatasi oleh metode analisis lain. Ini juga memungkinkan identifikasi banyak variabel dan hubungan mereka seperti dalam program matematika. Metode DEA bisa mengukur kinerja beberapa objek atau unit pengambil keputusan (DMU) dengan membandingkan output terhadap input untuk menetapkan sebuah batas efisiensi, memungkinkan pencapaian rasio maksimal oleh DMU tertentu. Dalam menggunakan DEA untuk menganalisis sektor finansial, terdapat beberapa pendekatan seperti produksi, intermediasi, dan aset (Almas, 2018).



**Gambar 1.1 Perkembangan Aset Perbankan**

*Sumber:* Perhimpunan Bank Nasional, 2024

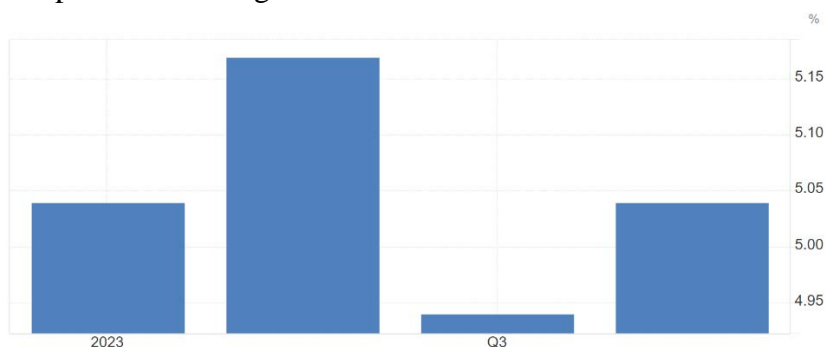
Berdasarkan Gambar 1.1 Dilaporkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset perbankan nasional telah mengalami pertumbuhan sebesar 5,08%, mencapai Rp11,42 kuadriliun hingga November 2023 dari posisi November 2022 (year on year/yoy). Pertumbuhan ini juga mencapai 2,83% jika dibandingkan dengan posisi di akhir tahun 2022. Selama dekade terakhir (2013-Nov 2023), aset perbankan telah meningkat lebih dari dua kali lipat atau 130%. Pada tahun 2013, aset perbankan tercatat hanya sebesar Rp4,95 kuadriliun, namun telah mencapai Rp11 kuadriliun pada November 2023.

Menurut Asongu & Odhiambo (2019) *Size* atau total aset bank adalah ciri yang sering kali menentukan efisiensi operasional suatu bank. Bank dengan ukuran lebih besar biasanya memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan dengan bank yang berukuran menengah atau kecil, termasuk dalam hal modal yang lebih besar, jumlah karyawan serta reputasi yang lebih unggul, dan kapasitas untuk meraih pendapatan non-bunga melalui berbagai layanan seperti perbankan investasi, transfer uang, penukaran mata uang asing, serta layanan asuransi (Asongu & Odhiambo, 2019). Keunggulan-keunggulan ini mempermudah bank berukuran besar dalam memperoleh pinjaman dibandingkan dengan bank yang lebih kecil, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi bank besar tersebut. Dengan semakin besarnya ukuran bank, maka semakin banyak pula modal yang tersedia untuk diinvestasikan dalam teknologi terbaru yang berpotensi meningkatkan keuntungan serta mengurangi biaya.



Bukti empiris mengenai keterkaitan antara ukuran dan efisiensi perbankan masih belum jelas dan sering kali berbeda-beda. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran bank dengan efisiensinya, sementara penelitian lain menemukan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank. Almaqtari et al., (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor spesifik bank seperti total aset atau bank *size*, jumlah cabang, dan rasio manajemen aset memiliki dampak positif terhadap efisiensi bank, hal ini juga didukung oleh penelitian (Jiménez-Hernandez et al., 2019). Sedangkan menurut penelitian (Ding & Sickles, 2018) dan (Goswami et al., 2019) menyatakan Bank *size*, tingkat suku bunga dan tingkat kapitalisasi ditemukan sebagai variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank.

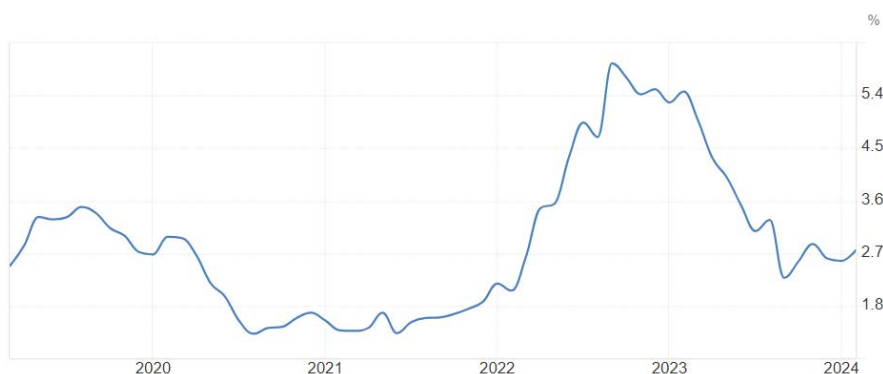
Rasio Pinjaman terhadap Simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan pinjaman. LDR mengukur seberapa besar dana dari pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit. Kegiatan pemberian kredit merupakan tugas utama bank, sehingga menjadi sumber pendapatan pokok bagi bank tersebut. Peningkatan proporsi dana yang disalurkan sebagai kredit terhadap jumlah deposit atau simpanan dari masyarakat menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko yang lebih besar. Menurut Adeabah et al., (2019) rasio pinjaman terhadap simpanan berhubungan positif signifikan dengan efisiensi bank. Penelitian oleh Sulaeman et al., (2019) juga menyatakan bahwa faktor Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap efisiensi teknis bank umum konvensional, dan berpengaruh positif secara signifikan.



**Gambar 1.2 Indonesia GDP Growth Rate YoY Q1-Q4 2023**

*Sumber:* Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tetap solid meskipun terjadi moderasi ekonomi global. Data yang dirilis oleh BPS-Statistik Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terakselerasi menjadi 5,04% (yoy) pada kuartal keempat 2023 dari 4,94% (yoy) pada periode sebelumnya. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi yang kuat tercatat pada tahun 2023 sebesar 5,05% (yoy). PDB digunakan sebagai indikator makroekonomi untuk melihat dampak dari kondisi moneter yang stabil di suatu negara terhadap kinerja perbankan. Dalam ilmu ekonomi, dengan kondisi makroekonomi yang baik dan moneter yang stabil, maka efisiensi dan pertumbuhan total faktor produktivitas lembaga keuangan akan lebih tinggi (Shair et al., 2021a). Penelitian oleh Shair et al., (2021) juga menunjukkan bahwa koefisien dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan peningkatan efisiensi murni, efisiensi skala, efisiensi teknis, serta produktivitas total faktor dalam industri perbankan di Pakistan.



**Gambar 1.3 Tingkat Inflasi di Indonesia**

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi tahunan di Indonesia telah mengalami peningkatan menjadi 2,75% pada Februari 2024, naik dari 2,57% pada bulan sebelumnya, melampaui ekspektasi yang sebesar 2,6%. Tingkat ini merupakan tingkat inflasi tertinggi yang tercatat sejak November tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut dipicu oleh kenaikan harga makanan yang terjadi paling signifikan dalam tiga bulan terakhir, mencapai 6,36% dibandingkan dengan 5,84%. Namun, tingkat inflasi terakhir masih berada dalam kisaran target yang ditetapkan oleh bank sentral, yaitu antara 1,5% hingga 3,5% untuk tahun 2024.

Inflasi terbukti menjadi faktor penentu yang signifikan dan positif terhadap stabilitas bank, dan berkaitan dengan efisiensi bank (Phan et al., 2019). Menurut penelitian Octrina & Priatmojo (2023) menemukan bahwa Inflasi adalah satu-satunya variabel yang secara signifikan mempengaruhi efisiensi bank-bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian mengenai pengaruh CSR dengan efisiensi perbankan penting untuk dilakukan. Melihat penelitian terdahulu oleh Belasri et al., (2020) ditemukan bahwa aktivitas CSR memiliki dampak positif terhadap efisiensi bank. Hasil ini menunjukkan bahwa bank dengan skor CSR yang lebih tinggi cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih baik. Kesimpulan ini ditegaskan oleh penerapan yang terutama berlangsung di negara-negara berkembang, negara-negara dengan tingkat perlindungan investor yang tinggi, serta negara-negara yang memiliki orientasi pemangku kepentingan yang tinggi. Pentingnya konteks institusional dalam memoderasi hubungan antara CSR dan efisiensi bank diungkapkan, menandakan bahwa keberadaan beberapa karakteristik institusional adalah syarat agar dampak positif CSR terhadap efisiensi bank dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa praktik CSR yang berkelanjutan tidak hanya menguntungkan masyarakat dan lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan kinerja keuangan dan operasional dari bank itu sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengukur dampak CSR terhadap efisiensi Bank dengan menggunakan Model Jaringan Dinamis DEA yaitu Belasri et al., (2020) mengukur dampak CSR terhadap efisiensi dari 184 Bank di 41 negara selama periode 2009-2015. Dengan menggunakan variabel kontrol yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama untuk memastikan bahwa indikator CSR tidak semata-mata berfungsi sebagai pengganti dari variabel lain yang berpengaruh terhadap efisiensi bank. Kategori pertama mencakup karakteristik keuangan yang terdiri dari ukuran bank, yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, leverage yang merupakan rasio ekuitas terhadap total aset, dan LDR yang menunjukkan rasio pinjaman terhadap simpanan. Kategori kedua melibatkan variabel makroekonomi yang mencakup GDPgrow (tingkat pertumbuhan PDB), GDPper (PDB per kapita), CreditGDP yang mengukur rasio kredit terhadap PDB

sektor swasta, dan Infl yang merepresentasikan tingkat inflasi. Variabel-variabel ini dipilih berdasarkan kajian literatur sebelumnya yang menunjukkan pengaruhnya terhadap efisiensi bank, memberikan landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi hubungan antara CSR dan efisiensi bank dengan lebih akurat.

Berdasarkan variasi hasil yang ada, terdapat indikasi bahwa tidak semua aktivitas CSR memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi operasional sektor perbankan. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh CSR terhadap efisiensi perbankan yang skor ESG-nya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan ESG score sebagai proksi pengukuran CSR. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada kegiatan sosial atau filantropi perusahaan, penggunaan ESG score memberikan kerangka yang lebih komprehensif dan terukur untuk menilai kinerja CSR. ESG score tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga menilai kontribusi perusahaan terhadap lingkungan dan tata kelola yang baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami bagaimana penerapan CSR, dalam bentuk ESG, dapat mempengaruhi efisiensi perbankan di Indonesia. Namun, kajian ini dibatasi hanya pada aktivitas CSR yang dilakukan oleh bank selama periode lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023. Pemilihan rentang waktu lima tahun terakhir ini bertujuan untuk mengakses data keuangan yang terkini dan relevan, mengingat laporan keuangan perusahaan biasanya diperbaharui setiap tahun. Jangka waktu ini dianggap dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai kinerja finansial perusahaan, memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan penyesuaian strategi bisnis, merespons dinamika pasar, serta mengimplementasikan berbagai program pengembangan. Sesuai dengan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS”**

### 1.3 Perumusan Masalah

Keanekaragaman hasil yang muncul menandai bahwa efek dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap efisiensi bank tidak selalu konsisten. Hal ini memicu keingintahuan untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana CSR mempengaruhi efisiensi perbankan, khususnya pada bank-bank yang nilai ESG-nya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Studi ini dibatasi pada aktivitas CSR bank selama periode lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023, berlandaskan pada kebutuhan akan data keuangan terkini yang relevan. Rentang waktu ini dipilih karena memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai dinamika kinerja finansial perusahaan, memberi ruang untuk penyesuaian strategi bisnis dan pengembangan program. Pertanyaan yang akan dijawab melalui studi ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara CSR terhadap efisiensi perbankan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Size terhadap Efisiensi perbankan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Efisiensi perbankan di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP terhadap Efisiensi perbankan di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Efisiensi perbankan di Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh CSR dengan variabel kontrol Size, LDR, GDP, dan Inflasi secara simultan terhadap Efisiensi perbankan di Indonesia?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana:

1. Pengaruh antara CSR terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.
2. Pengaruh antara Size terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.
3. Pengaruh antara LoanDep (LDR) terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.
4. Pengaruh antara GDP terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.

5. Pengaruh antara Inflasi terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.
6. Pengaruh CSR dengan variabel kontrol Size, LDR, GDP, dan Inflasi secara simultan terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi dalam literatur mengenai pengaruh CSR terhadap efisiensi bank di Indonesia, dengan fokus pada aspek ESG yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023.
  - b. Berkontribusi dalam memberikan wawasan baru tentang bagaimana praktik CSR, terutama dalam dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola, dapat mempengaruhi kinerja operasional bank.
  - c. Berkontribusi dalam memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi hubungan antara CSR dan efisiensi operasional di sektor perbankan, terutama terkait dengan dinamika keberlanjutan dan kepatuhan terhadap ESG.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Perbankan

Memberikan informasi bagi bank di Indonesia tentang pentingnya mengintegrasikan CSR dalam strategi bisnis mereka untuk meningkatkan efisiensi serta memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terkait dengan keberlanjutan.
  - b. Bagi Pemerintah

Menyediakan bukti empiris tentang manfaat kegiatan CSR bagi efisiensi bank, yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan regulasi yang mendukung praktek CSR di industri perbankan.
  - c. Bagi Masyarakat

Menyadarkan masyarakat tentang peran aktif bank dalam kegiatan CSR dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan

lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap institusi perbankan.

d. Bagi Investor dan Stakeholder Lainnya

Menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kegiatan CSR, khususnya yang berkaitan dengan ESG, dapat menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan potensi pertumbuhan bank dalam jangka panjang.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini tersusun dalam lima bab, dengan setiap bab menyajikan bagian tertentu dari penelitian ini. Rincian dari struktur penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran awal tentang objek penelitian ini, termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta struktur penulisan dari tugas akhir ini.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, mulai dari yang bersifat umum hingga spesifik. Termasuk di dalamnya adalah kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis dari penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diterapkan, mencakup pendekatan yang digunakan, definisi operasional variabel, pemilihan populasi dan sampel, serta metodologi analisis data yang diadopsi.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mendeskripsikan temuan penelitian dan membahas temuan tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyimpulkan hasil dari penelitian dan memberikan saran untuk berbagai pihak berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari penelitian.